BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Tinjauan Umum *World Wide Fund for Nature* (WWF)

WWF adalah yayasan yang independen, tidak memihak dan obyektif dalam berurusan dengan pemerintah, partai politik, organisasi dan individu lain. Tujuan didirikannya organisasi ini yaitu untuk melestarikan lingkungan alam dan proses ekologi di seluruh dunia. Hal ini diambil untuk memasukkan fauna dan flora, *landscape*, air, tanah, udara dan sumber daya alam lainnya, dengan penekanan khusus pada pemeliharaan proses ekologi esensial dan sistem pendukung kehidupan, dan pada pelestarian genetik, spesies dan ekosistem, dan untuk memastikan bahwa pemanfaatan spesies liar dan ekosistem alami yang berkelanjutan, dan khususnya:

a. Untuk mengumpulkan, mengelola dan menyalurkan dana untuk konservasi alam, untuk meninjau kebutuhan jangka panjang konservasi di seluruh dunia dan untuk mempelajari dan mengembangkan cara memenuhi persyaratan ini .
b. Untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya konservasi alam dan membantu dalam merancang, memproduksi dan membuat bahan yang cocok yang tersedia untuk tujuan pendidikan, kampanye, pameran dan media untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan gerakan konservasi di seluruh dunia.
c. Untuk membiayai kegiatan konservasi dan proyek-proyek termasuk penelitian dan pertukaran ilmuwan, spesialis dalam konservasi alam,

mahasiswa dan lain-lain, terutama dari negara-negara berkembang, dan untuk mempromosikan dan berpartisipasi dalam konferensi, seminar, ceramah, pertemuan dan diskusi sebagai kelanjutan konservasi alam di seluruh dunia

d. Untuk melindungi, memperoleh, mengelola, mengeksploitasi secara komersial dan membuang tanah dan properti lainnya dan sumber daya, termasuk kekayaan intelektual.
e. Mengembangkan dukungan moral dan keuangan di seluruh dunia untuk konservasi alam dan menunjuk wakil dan membangun afiliasi, terkait atau organisasi anak dalam setiap bagian dari dunia dan untuk bekerja sama dengan, dan dukungan, organisasi-organisasi lain di bidang konservasi, dan terlibat dalam keuangan, komersial dan kegiatan kondusif lainnya.
f. Untuk mencapai misi sebagaimana yang ditetapkan dari waktu ke waktu oleh Dewan Internasional sesuai dengan tujuan di atas (http://wwf.panda.org/ diakses pada tanggal 17 Maret 2014).

3.1.1 Sejarah Lahir dan Perkembangan WWF

Berdirinya WWF (waktu itu masih *World Wildlife Fund*) bermula dari pemikiran energik seorang pakar biologi berkebangsaan Inggris, Sir Julian Huxley. Huxley saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal pertama badan milik PBB, UNESCO. Selama dalam di UNESCO, Huxley acapkali melakukan perjalanan ke negara-negara baru merdeka di benua Afrika. Hasil dari perjalanan ilmiahnya itu, Huxley mendapat masukan yang berarti, khususnya dalam hal pelestarian hidupan liar di sana. Dari hasil pengamatannya tersebut, Huxley

berupaya menggugah kesadaran masyarakat Inggris saat itu melalui berbagai tulisannya di media massa. Tujuannya, agar masyarakat Inggris menghentikan kebiasaan berburu binatang di Afrika, karena binatang tersebut terancam punah. Dari tulisan itu kemudian banyak respon yang diterima oleh Huxley. Salah satunya seorang pengusaha, Victor Stolan, menanggapi dan menekankan perlunya dibentuk organisasi internasional, yang mengurusi pelestarian alam. Dari rangkaian dialog Huxley dengan Stolan, kemudian Huxley menghubungi rekannya, Direktur Jenderal Pelestarian Alam Inggris, Max Nicholson. Pembicaraan pun berkembang. Nicholson lalu mengundang sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu, untuk mendirikan organisasi internasional yang menangani pelestarian alam.

Tepatnya pada 11 September 1961, WWF berdiri, di mana Peter Scott menjadi ketuanya yang pertama. Scott saat itu juga menjabat sebagai Wakil Presiden *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Negara yang dipilih menjadi markas adalah Swiss, karena sudah terkenal dengan sikap kenetralannya. Pada saat bersamaan, tiba seekor beruang Panda bernama Chi-Chi di kebun binatang London. Momentum itu kemudian mengangkat binatang berbulu tebal, dengan titik hitam di sekitar matanya, sebagai simbol organisasi. Sejak itu, WWF Internasional memulai debutnya secara global, dengan membuka jaringan lintas benua dan negara, serta mengeluarkan berbagai imbauan nasional yang menekankan pentingnya pelestarian alam. Dana akhirnya berdatangan, sebagai wujud simpati masyarakat dunia terhadap kiprah WWF. Organisasi ini

pernah dipimpin Pangeran Bernhard dari Negeri Belanda dan Pangeran Phillips dari Kerajaan Inggris.

Pada era 1980-an, WWF memperluas jaringan kerja dengan berbagai organisasi serupa bertaraf internasional, misalnya, dengan badan-badan PBB. Strategi ini memungkinkan penyebarluasan kepedulian secara global dan holistik. WWF Internasional lalu mengubah nama organisasi, agar lebih pas dengan perluasan aktivitasnya, yakni dari *World Wildlife Fund* menjadi *World Wide Fund For Nature*. Saat ini WWF adalah organisasi pelestarian lingkungan independen terbesar di dunia. WWF memiliki 4,7 juta pendukung dan sebuah jaringan global yang terdiri dari 27 organisasi nasional, 22 kantor program, dan lima organisasi afiliasi (Arismunandar, 2002:1-2).

3.1.2 Visi, Misi dan Strategi

WWF sebagai organisasi internasional yang peduli terhadap lingkungan hidup mempunyai misi yaitu untuk melestarikan alam dan mengurangi ancaman yang paling mendesak untuk keanekaragaman kehidupan di Bumi. Sedangkan visi WWF adalah untuk membangun masa depan di mana orang hidup dalam harmoni dengan alam .

WWF berusaha untuk menyelamatkan planet, sebuah dunia kehidupan. Mendamaikan kebutuhan manusia dan kebutuhan orang lain yang berbagi bumi, WWF berusaha untuk menjalankan konservasi yang manusiawi dalam arti yang luas. Dari komunitas terkecil kepada organisasi multinasional terbesar, WWF berusaha untuk menginspirasi orang lain yang bisa memajukan konservasi.

WWF berusaha untuk menjadi suara bagi makhluk yang tidak memiliki suara. WWF berbicara untuk masa depan mereka. WWF berusaha untuk menerapkan kekayaan bakat, pengetahuan, dan semangat untuk membuat dunia lebih kaya dalam hidup, dalam roh, dan keajaiban alam hidup.

Pada tahun 2020, WWF akan menghemat banyak paling penting secara ekologis wilayah dunia, dengan bekerja dalam kemitraan dengan pihak lain untuk:

1. Melindungi dan mengembalikan spesies dan habitatnya
2. Memperkuat kemampuan masyarakat lokal untuk melestarikan sumber daya alam mereka
3. Transform pasar dan kebijakan untuk mengurangi dampak dari produksi dan konsumsi komoditas
4. Pastikan bahwa nilai alam tercermin dalam keputusan yang dibuat oleh individu, masyarakat , pemerintah dan bisnis
5. Memobilisasi ratusan juta orang untuk mendukung konservasi (http://worldwildlife.org/about diakses pada tanggal 18 Maret 2014).

3.1.3 Sumber Dana Operasional WWF

Seperti halnya perusahaan, NGO juga membutuhkan dana dalam aktivitasnya. Khusus pada NGO karena merupakan organisasi nirlaba yang tidak bertujuan mencari keuntungan, operasionalisasi pendanaan sering bergantung pada donatur, seperti pemerintah, dermawan, badan-badan sosial, perusahaan dan sumber lainnya (Bastian,2007: 40).

Begitu juga dengan WWF, sebagai sebuah organisasi non-pemerintah, WWF membutuhkan dana untuk menjalankan aktivitasnya dimana dana tersebut bersumber pada individu, sumber-sumber pemerintah dan dari perusahaan dan lain-lain. Penyumbang dana terbesar WWF berasal dari Eropa dan Amerika Serikat yang disebut dengan negara-negara *fundraiser*, mereka melakukan penggalangan dana melalui kampanye dan dana yang di peroleh kebanyakan berasal dari individu, contohnya dari WWF Belanda yang mendapat suntikan dana dari sebagian besar indivudial masyarakat yang memberikan bantuan langsung baik dalam bentuk materi juga kepada WWF (http://edukasi.kompasiana.com/ Diakses pada tanggal 15 Juli 2014).

Seperti pada tahun 2010 sumber dana WWF 57% berasal dari dana dari individu dan warisan, 17% dari sumber-sumber pemerintah (seperti Bank Dunia, DFID, USAID) dan 11% dari perusahaan (http://en.wikipedia.org/wiki/ World_Wide_Fund_for _Nature Diakses pada tanggal 13 Juli 2014).

Sedangkan sumber dana WWF pada tahun 2013, 33% berasal dari kontribusi individu, 26% berasal dari pendapatan lainnya, 18% berasal dari hibah dan kontrak, 7% dari kontribusi yayasan, 6% berasal dari pendapatan jaringan WWF, 6% dari kontribusi non-operasional dan 4% dari kontribusi perusahaan (http://www.worldwildlife.org/about/financials Diakses pada tanggal 13 Juli 2014).

3.1.4 Struktur WWF Internasional

WWF Indonesia merupakan bagian independen dari jaringan WWF Internasional dan afiliasinya, organisasi pelestarian global yang bekerja di 100 negara di dunia untuk mencapai mimpi pelestarian yaitu mewujudkan dunia dimana manusia dapat hidup selaras dengan alam. Struktur WWF Internasional dibagi menjadi 3 jenis organisasi di bawahnya, yaitu:

1. *Project Office* WWF
2. *Programme Office* WWF

   Kedua jenis organisasi ini hanya menjadi eksekutor dari program-program kerja yang disusun oleh WWF Global di negara tempat kantor tersebut didirikan.
3. *National Office* WWF

   National Office ini sudah memiliki organisasi sendiri dan *base*-nya adalah lokal. Setiap *National Office* berhak menetapkan kebijakan dan program untuk organisasinya, namun tetap menggunakan logo dan afiliasi WWF dengan membayar alokasi tertentu dari selisih pemasukan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan oleh *National Office* kepada WWF Global Pusat (Racharlina, 2007: 38).

3.1.4 WWF-Indonesia

3.1.4.1 Latar Belakang Hadirnya WWF di Indonesia

Pada tahun 1962 WWF Internasional membuka kantor program di Indonesia, kurang dari setahun setelah WWF Internasional didirikan. Selama lebih

dari 33 tahun, WWF-Indonesia telah bekerjasama dengan badan-badan pemerintah, organisasi-organisasi non- pemerintah, universitas dan para pemuka masyarakat, untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian alam di Indonesia. Ini punya arti penting karena Indonesia adalah wilayah yang secara hayati paling beraneka-ragam di dunia (Arismunandar, 2002:1-2).

Mengenal WWF-Indonesia dan karyanya di sepanjang kepulauan Indonesia, merupakan salah satu negara dengan wilayah pesisir dan keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Ironisnya mayoritas penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan, kota-kotanya merupakan tempat paling tercemar di dunia. Setiap tahun, hijaunya hutan berubah menjadi merah menyala karena terbakar, dan ketika musim penghujan tiba, bencana banjir serta longsor membawa petaka bagi banyak orang. Tujuan utama WWF-Indonesia adalah untuk menghentikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi serta membangun masa depan, dimana manusia hidup selaras dengan alam (http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/whoweare/ Diakses pada tanggal 17 Maret 2014).

Dengan 17.000 pulau, Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna yang hampir tak tertandingi di planet ini. Indonesia juga menjadi kediaman lebih dari 500 species mamalia, dan memiliki species reptil hampir dengan jumlah yang sama. Sekitar 17 persen species burung dunia berada di Indonesia. Begitu juga, lebih dari 25 persen species ikan yang dikenal dunia. Kenyataannya, ekosistem air tawar dan laut Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang terkaya di dunia.

Pada akhirnya, kegiatan-kegiatan ini menjadikan WWF-Indonesia sebagai Kantor Program (*Program Office*) WWF yang terbesar di kawasan Asia-Pasifik.

Pada Juli 1998, WWF Indonesia Program mengubah statusnya dari Kantor Program (*Program Office*) menjadi Organisasi Nasional (*National Organization*) berbadan hukum Yayasan dan masuk ke dalam jaringan WWF Internasional ke-27. Perubahan status ini merupakan bagian dari rencana strategis, untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang lebih besar yang diharapkan dari organisasi. Perubahan status diharapkan akan memungkinkan WWF-Indonesia memperluas cakupan bidang kerja dan kemampuannya, dan menyelenggarakan pengumpulan dana terpisah dari markas besar WWF Internasional di Gland, Swiss. Perubahan status WWF-Indonesia juga diiringi kemudian dengan perubahan jajaran pengurusnya. Sebelumnya, WWF-Indonesia sebagai organisasi yang masih berstatus Kantor Program dari WWF Internasional dikelola oleh warga non-Indonesia (Arismunandar, 2002:3).

Menurut Agus Purnomo, yang sebelumnya pernah aktif di Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), ada beberapa pertimbangan yang mendasarinya perubahan status WWF-Indonesia.

Pertama, karena memang ada keinginan untuk menyeimbangkan proses pengambilan keputusan di WWF secara global. WWF sebelum ini sangat berorientasi pada pendekatan Eropa dan Amerika Utara, karena jumlah para *Chief Executive Officer* (CEO) jauh lebih besar yang berasal dari kawasan tesebut. Kalau para CEO-nya berkumpul, otomatis 80 persennya adalah orang Eropa. Akibatnya, meskipun mereka tidak ingin keeropa-eropaan tetapi orientasi ke

Eropa dan Amerika itu tak terhindarkan. Untuk penyeimbangan, mereka ingin jumlah organisasi yang masuk diperbanyak, dengan memasukkan organisasi dari negara-negara di benua yang mempunyai banyak negara berkembang.

Sebaliknya, dari perspektif kepentingan nasional, dengan status sebagai Organisasi Nasional, WWF-Indonesia akan ditempatkan pada posisi yang setara dengan WWF-WWF di negara lain. Bagi para aktivis lingkungan Indonesia, konsekuensi dari komposisi kepemimpinan WWF yang kurang berimbang itu menimbulkan persoalan tersendiri. Karena, jika terdapat berbagai poster dan program dari luar, yang tidak jelas karena kemasan dan isinya tidak sesuai dengan konteks Indonesia. Poster mengenai pelestarian hutan, contohnya, tidak akan menarik bagi orang Indonesia karena perumusannya asing, dan gambar-gambar hutannya juga bukan hutan Indonesia. Bahan-bahan kampanye itu akhirnya tidak bisa diimplementasikan di Indonesia.

Kepentingan kedua, adalah soal pendanaan. Dengan status lamanya sebagai Kantor Program, WWF-Indonesia tidak diperbolehkan mencari dana sendiri. Dengan status lama, WWF-Indonesia tiap tahun menerima subsidi yang diberikan oleh WWF Internasional, sebesar 300.000 frank Swiss (sekitar 200.000 US$) atau setara Rp 1,8 milyar, dengan kurs 1 US$ = Rp 9.000. Tetapi menjadi Organisasi Nasional, sebenarnya tidak ada ekspektasi bagi WWF Indonesia untuk menjadi mandiri secara keuangan dan tidak mendapatkan dana lagi dari WWF Internasional. Karena sumber pembiayaan WWF-Indonesia terdiri dari 3 sumber, yaitu dari *WWF Network, Government Aid Agency* (GAA) / *Institutional Research* dan Individu atau *Corporate*. Untuk *WWF Network* dan *Government Aid Agency*

(GAA) / *Institutional Research* rata-rata mencapai 95% dari total *funding* (Racharlina, 2007: 43).

Dengan menjadi Organisasi Nasional, diharapkan WWF-Indonesia menjadi lebih efektif. Karena status lama sebagai Kantor Program itu seolah-olah adalah menjadi tamu di negara bersangkutan. Jadi secara politis, posisinya lemah. Diharapkan, dengan menjadi Organisasi Nasional, suara pihak Indonesia didengar lebih keras oleh kalangan WWF yang memiliki dana (Arismunandar, 2002:4).

WWF-Indonesia terbagi dalam enam departemen: Kebijaksanaan dan Dukungan Teknis, Administrasi Proyek, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Komunikasi, Pengembangan Dana, Keuangan; serta Administrasi dan Personalia.

Departemen Kebijaksanaan dan Dukungan Teknis ini mendukung inisiatif program dan kebijaksanaan nasional dan regional dalam bidang konservasi. Unit ini juga menyediakan petunjuk, bantuan teknis, dan pengembangan kapasitas untuk proyek-proyek lapangan WWF-Indonesia. Inisiatif yang telah dilakukan antara lain: Program Konservasi dan Pembangunan Terpadu, guna mempromosikan program-program yang mendukung pengembangan secara terus-menerus bersama tujuan konservasi. Kemudian, Konservasi Keanekaragaman Hayati, yang berguna mempromosikan implementasi yang cepat dan efektif, serta memantau Konvensi Keanekeragaman Hayati/*Convention on Biological Diversity*, terutama di tingkat nasional dan lokal. Hal lain adalah Konservasi Spesies, yakni mengimplementasikan rencana aksi guna menjaga spesies yang terancam punah terutama gajah, harimau, badak, penyu laut dan orangutan melalui kampanye kesadaran, perlindungan habitat. Juga, mendukung usaha pemerintah

Indonesia untuk membatasi perdagangan organ-organ tubuh binatang (Arismunandar, 2002:10).

3.1.4.2 Kerjasama dengan Pemerintah Indonesia

WWF-Indonesia merupakan bagian dari WWF Internasional dan masuk ke dalam jaringan WWF Internasional ke-27. Hal ini mendorong WWF-Indonesia melakukan kerjasama dengam pemerintah Indonesia dalam upaya menjaga lingkungan hidup di wilayah Indonesia. Seperti kerjasama yang dilakukan WWF-Indonesia dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk perikanan berkelanjutan, kedua lembaga tersebut menandatangani sebuah Nota Kesepahaman Kerjasama (NKK/MoU) di Kantor KKP, Jakarta Pusat.

Kerjasama ini akan diwujudkan dalam beragam aktivitas lapangan guna mendorong praktik perikanan yang ramah lingkungan, pengelolaan kawasan dan sumber daya kelautan dan perikanan yang baik, serta pengembangan penelitian dan kebijakan perikanan. Upaya membangun kesadaran publik mengenai pentingnya konservasi sumber daya kelautan dan perikanan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan kampanye juga menjadi catatan penting pada komitmen kerjasama tersebut.

WWF-Indonesia melalui program Kelautan memiliki target untuk membantu pemerintah menetapkan 700 ribu hektar kawasan konservasi laut baru serta mendorong reformasi sektor perikanan yang berkelanjutan khususnya dalam praktik budidaya tuna, kerapu, kakap, dan udang.

Menurut Direktur Program Kelautan WWF-Indonesia Wawan Ridwan yang juga menghadiri acara penandatanganan MoU tersebut, WWF-Indonesia turut berkontribusi dalam membantu pemerintah mencapai target untuk menetapkan 20 juta hektar kawasan konservasi laut pada 2020. Saat ini, tambahnya, Indonesia telah memiliki 10 juta hektar kawasan konservasi laut, dimana sekitar 60 persennya dapat terwujud dengan dukungan aktif WWF (http://www.wwf.or.id/?20281/Kerjasama-Kementerian-Kelautan-dan-Perikanan-dengan-WWF-diresmikan diakses pada tanggal 18 Maret 2014).

Kerjasama lainnya dilakukan antara WWF Indonesia dengan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan menyepakati perjanjian kerja sama pengelolaan Sumber Daya Alam dan lingkungan hidup. Perjanjian kerja sama dalam kurun waktu tiga tahun (2011-2014) itu merupakan kelanjutan dari perjanjian periode tiga tahun sebelumnya yakni 2009-2011. Adapun obyek kerja sama yang disepakati, yakni sinkronisasi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang wilayah provinsi dan kabupaten/kota, rehabilitasi hutan dan mobilisasi kemitraan sektor swasta melalui program "*new trees*", Implementasi peta jalan untuk mewujudkan pembangunan NTB hijau.

Obyek kerja sama lainnya yakni pengembangan kegiatan usaha ekonomi masyarakat melalui akselerasi program peningkatan hasil hutan kayu dan bukan kayu serta tanaman produktif lainnya, pengembangan mekanisme jasa lingkungan, penyusunan rencana pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) terpadu dan pengembangan area model untuk strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Program nyata itu yakni perencanaan penataan ruang wilayah daerah, pengelolaan

sumber daya hutan dan DAS terpadu, konservasi ekosistem, serta pengendalian perubahan iklim (http://www.antarantb.com/ Diakses pada tanggal 18 Maret 2014).

Kerjasama juga dilakukan WWF-Indonesia dengan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Malinau, Kalimantan Utara, dengan menandatangani Nota Kesepahaman kerjasama yang menjadi langkah awal persiapan penyelenggaraan konsep pembangunan hijau di Kabupaten Malinau selama 5 tahun yang akan datang (2014-2019). Acara penandatanganan ini dihadiri oleh Bupati Kabupaten Malinau, Dr. Yansen TP, M.Si beserta jajaran pemerintahannya dan CEO Yayasan WWF Indonesia, Dr. Efransjah.

Beberapa hal yang menjadi fokus dalam kerjasama ini diantaranya perencanaan penataan ruang kabupaten yang adil dan rendah emisi, mendorong pratik konservasi yang efektif serta pengelolaan sumber daya alam lestari, pemberdayaan masyarakat berbasiskan sosial budaya serta potensi lokal, mempromosikan pengembangan ekowisata serta skema pembayaran jasa lingkungan, dan penerapan penyadaran lingkungan hidup yang mengarah pada gaya hidup hijau dan pembangunan yang berwawasan lingkungan (http://www.wwf.or.id/ Diakses pada tanggal 18 Agustus 2014).

3.1.4.3 Program WWF di Indonesia

Dalam hal program konservasi, program-program dikembangkan sesuai dengan tema atau isu strategis. Isu straregis yang yang dikembangkan WWF Indonesia mempunyai kesamaan dengan isi-isu di seluruh WWF *Global Network*.

1. Program Iklim dan Energi

Indonesia memiliki potensi sebagai salah satu penghasil emisi karbon terbesar di Asia Pasifik. Karena besarnya tingkat penggunaan energi berbahan bakar fosil (minyak bumi, gas alam, batu bara) sebagai sumber tenaga listrik. Sedangkan permintaan kebutuhan listrik semakin tinggi. Artinya, makin banyak karbondioksida yang dilepas ke udara dan berpotensi memperparah Pemanasan Global.

Menyadari hal tersebut, mulai tahun 2001 WWF-Indonesia membuka Program Iklim dan Energi /*Climate and Energy Programme* yang memfokuskan kegiatannya pada dua sisi koin Perubahan Iklim:

a. Solusi dan mencari alternatif untuk beralih dari sumber pemanasan global (berbahan bakar fosil) menjadi pemanfaatan energi berkelanjutan (pemakaian energi bersih/*clean and green energy*) dan pemanfaatan energi dengan efisien.
b. Solusi dan pengembangan strategi adaptasi bagi keanekaragaman hayati dan manusia dalam meminimalisi ancaman-ancaman lain di luar perubahan iklim sehingga kerusakan dan kepunahan dapat dihambat (http://www.wwf.or.id/ diakses pada tanggal 18 Maret 2014).

2. Program Kehutanan-Spesies

Upaya konservasi yang dilakukan Program *Forest-Species* WWF-Indonesia bertujuan untuk melindungi hutan bernilai konservasi tinggi, mendorong upaya pengelolaan hutan dan sumber daya alam hayati secara berkelanjutan serta merestorasi hutan, dan menghentikan konversi lahan yang

tidak bertanggung jawab untuk kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, WWF-Indonesia menerapkan empat pendekatan dalam program kerjanya, salah satunya adalah Manajemen konservasi. Pendekatan ini meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan di dalam dan sekitar wilayah konservasi terestrial, upaya konservasi spesies, pengelolaan daerah tangkapan air yang melibatkan komunitas lokal di dalam dan sekitar wilayah konservasi dimana WWF bekerja (http://www.wwf.or.id/ diakses pada tanggal 18 Maret 2014).

3. Program Kelautan

Program Kelautan WWF-Indonesia memberikan sumbangan berarti untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh jaringan global WWF. Ekosistem laut dan pesisir dan sumber daya perikanannya di seluruh dunia.berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Eksploitasi ikan yang berlebihan dan kemundurun kualitas habitat laut dan pesisir, yang kerap diakibatkan oleh kegiatan manusia, mengancam keanekaragaman hayati dan penghidupan masyarakat yang tergantung pada sumber daya laut.

Strategi program Kelautan WWF bertujuan untuk dapat mencapai target khusus untuk beberapa tahun ke depan, dengan fokus pada:

1. Kawasan Perlindungan Laut
2. Perikanan Berkelanjutan
3. Species Laut yang Terancam Punah

4. Kampanye (http://www.wwf.or.id diakses pada tanggal 30 Maret 2014).

3.1.4.3.1 Program WWF untuk Spesies

WWF-Indonesia memfokuskan kerjanya dalam sejumlah spesies prioritas yang memiliki signifikansi khusus pada lingkungannya, yang dinilai berdasarkan aspek-aspek berikut: signifikansi spesies tersebut pada ekosistem, statusnya sebagai komponen penting pada rantai makanan, kontribusinya pada stabilitias atau regenerasi habitat, nilai pentingnya pada kemakmuran masyarakat lokal, serta spesies yang memiliki peranan sebagai ikon budaya.

Secara khusus, program Kehutanan, Air Tawar dan Spesies WWF-Indonesia memfokuskan kerja konservasinya pada beberapa satwa kunci hewan ikon yang dipilih sebagai fokus kegiatan karena kemampuannya untuk meningkatkan kesadartahuan, menimbulkan aksi dan pendanaan bagi upaya konservasi secara umum seperti harimau, orangutan, gajah dan badak, agar populasinya dapat bertahan di alam liar.

Dengan secara strategis memfokuskan upaya konservasi pada spesies ini akan secara langsung membantu konservasi spesies penting lainnya yang hidup di habitat yang sama dan menghadapi ancaman yang sama bagi kelestariannya. Spesies-spesies tersebut antara lain:

1. Harimau Sumatera

   WWF-Indonesia bekerja sama dengan pemerintah Indonesia, organisasi konservasi lainnya, dan masyarakat setempat untuk menyelamatkan

harimau Sumatera dari ancaman kepunahan. WWF-Indonesia juga berupaya melakukan pendekatan dan bekerja sama dengan perusahaan yang konsesinya mengancam habitat harimau agar mereka mampu menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan yang lebih baik (*Better Management Practices*) dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia di tahun 2004 telah mendeklarasikan sebuah kawasan penting, Tesso Nilo, sebagai taman nasional untuk memastikan perlindungan gajah dan harimau Sumatera di alam. WWF-Indonesia juga berpartisipasi aktif dalam penyusunan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera 2007-2017 yang dipimpin oleh Departemen Kehutanan RI.

Melalui momentum Kampanye Tahun Harimau 2010, WWF-Indonesia secara aktif mendorong dimasukkannya enam lanskap prioritas harimau Sumatra kedalam Program Nasional Pemulihan Harimau Sumatra. Program nasional tersebut kemudian diadopsi sebagai program global oleh 13 negara sebaran harimau dalam *International Tiger Forum* di St. Petersburg, Russia pada November 2010. Landskap prioritas perlindungan harimau Sumatra tersebut adalah Ulu Masen, Kampar-Kerumutan, Bukit Tigapuluh, Kerinci Seblat, Bukit Balai Rejang Selatan dan Bukit Barisan Selatan.

WWF-Indonesia terus melakukan penelitian ilmiah tentang harimau Sumatera di Riau dengan menggunakan kamera jebakan (*camera trapping*) untuk memperkirakan besarnya populasi, habitat, dan distribusi satwa loreng tersebut, serta untuk mengidentikasi koridor-koridor satwa

liar yang membutuhkan perlindungan. WWF-Indonesia bersama dengan mitra terkait di lapangan--juga membentuk tim patroli anti perburuan dan tim pendidikan dan penyadaran yang bertugas membantu masyarakat lokal memitigasi konflik manusia-harimau di daerah-daerah rawan konflik harimau (http://www.wwf.or.id Diakses pada tanggal 23 April 2014).

2. Orangutan Sumatera

   WWF-Indonesia membantu Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Departemen Pekerjaan Umum dan Departemen Kehutanan dalam mengembangkan Rencana Tata Ruang Berbasiskan Ekosistem Pulau Sumatera, sebagai upaya penyelamatan sebagai restorasi hutan tersisa di Sumatera. WWF-Indonesia juga bekerjasama dengan berbagai pihak untuk melindungi lansekap hutan yang tersisa di Bukit Tiga Puluh dan Jambi di mana lansekap tersebut juga merupakan areal introduksi orangutan Sumatera di alam.

   WWF-Indonesia juga bekerja bersama sejumlah LSM yang bergerak di bidang pelestarian orangutan dalam mempublikasikan panduan teknis Penanganan Konflik Manusia dan Orangutan di Dalam dan Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit. Dokumen tersebut dimaksudkan untuk membantu sektor industri dalam mengidentifikasi dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengadopsi praktik-praktik pengelolaan yang lebih baik (*Beter Management Practices*/BMP) yang bermanfaat bagi konservasi dan industri. WWF-Indonesia juga terlibat secara aktif dalam pengembangan Rencana Aksi dan Strategi Konservasi Orangutan yang

dirilis oleh Presiden RI tahun 2007 (http://www.wwf.or.id Diakses pada tanggal 23 April 2014).

3. Gajah Sumatera

WWF-Indonesia bekerja di tiga wilayah di Sumatera yang dinilai sangat penting bagi upaya konservasi gajah. Terobosan-terobosan besar telah berhasil dicapai dengan dideklarasikannya Taman Nasional Tesso Nilo di Riau (tahap I seluas 38,576 ha) oleh Departemen Kehutanan pada tahun 2004. Pada tahun 2006, Menteri Kehutanan menetapkan Provinsi Riau sebagai Pusat Konservasi Gajah Sumatera melalui Permenhut No. 5/2006. Hal ini merupakan langkah besar bagi penyelamatan habitat gajah di Sumatera.

Pada tahun 2004, WWF-Indonesia memperkenalkan Tim Patroli Gajah *Flying Squad* pertama di Desa Lubuk Kembang Bunga yang berada di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo yang baru ditetapkan. Tim ini, yang terdiri dari sembilan pawang dan empat gajah latih, mengarahkan gajah-gajah liar untuk kembali ke hutan apabila mereka memasuki ladang maupun kebun milik masyarakat desa tersebut. Sejak mulai beroperasi, Tim *Flying Squad* Tesso Nilo berhasil mengurangi kerugian ekonomi yang dialami masyarakat setempat yang timbul akibat serangan gajah dan mencegah pembunuhan gajah akibat konflik.

Untuk memitigasi konflik manusia dan gajah, sejak Juli 2009, WWF-Indonesia bekerjasama dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Dinas

Kehutanan Kabupaten Lampung Barat, serta Forum Komunikasi Mahout Sumatera (Fokmas) melakukan pemasangan GPS *Satellite Collar*. Alat ini dipasang pada Gajah liar untuk mengetahui keberadaan sebagai upaya monitoring keberadaan dan pergerakannya, dan sebagai peringatan dini untuk mitigasi konflik Gajah sehingga dapat mencegah masuknya Gajah liar ke area pemukiman atau perkebunan sehingga dapat meminimalkan konflik antara Gajah dan manusia.

Tahun 2012, WWF-Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Biologi Molekular Eijkman. Tujuannya adalah mengetahui sebaran, populasi dan hubungan kekerabatan Gajah khususnya di Tesso Nilo melalui *Deoxyribose-Nucleic Acid* (DNA) gajah. Lembaga penelitian ini juga memberikan pelatihan untuk pengambilan sampel kotoran gajah dan memastikan penggunaan alat dan bahan yang tepat. Sampel kotoran ini kemudian akan di ekstraksi, amplifikasi dan analisa DNA. Selain mengetahui sebaran dan populasi gajah di Tesso Nilo, studi ini diharapkan dapat mengungkapkan keanekaragaman genetika gajah Sumatera di Tesso Nilo serta hubungan kekerabatan antar individu maupun antar kelompok Gajah (http://www.wwf.or.id Diakses pada tanggal 23 April 2014).

4. Orangutan Kalimantan

WWF-Indonesia bekerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah Indonesia, organisasi dan masyarakat lokal, untuk menyelamatkan dan mengurangi kerusakan habitat orangutan. Tiga komponen WWF-Indonesia

dalam melaksanakan kegiatan konservasi orangutan di *Heart of Borneo* adalah:

1. Memfasilitasi terciptanya sebuah jaringan dari kawasan-kawasan lindung sebagai sebuah kawasan perlindungan untuk spesies kunci, seperti orangutan. Menghubungkan kawasan-kawasan lindung tersebut dengan ‘koridor satwa’ yang dikelola secara teliti, memastikan orangutan dan spesies lain dapat bergerak dengan leluasa di dalamnya.
2. Memastikan semua kawasan lain di dalam maupun di perbatasan *Heart of Borneo* yang statusnya tidak dilindungi dapat dipertahankan sama seperti kawasan hutan dengan cara dikelola secara berkelanjutan. Lebih dari 70% populasi orangutan Borneo diperkirakan berada di luar kawasan-kawasan yang dilindungi, dengan mayoritas berada di dalam kawasan konsesi. Penelitian WWF-Indonesia menunjukkan bahwa orangutan Borneo mampu bertahan hidup di kawasan hutan konsensi, apabila dampak penebangan dikurangi melalui implementasi Pengelolaan Hutan Berkelanjutan, penebangan dilakukan secara selektif, keutuhan pohon-pohon berbuah tetap dijaga, serta aktivitas perburuan dikontrol secara ketat.
3. Melalukan kampanye penyadartahuan tentang konservasi orangutan kepada kelompok-kelompok masyarakat, terutama masyarakat lokal yang tinggal berbatasan dengan habitat orangutan.

WWF-Indonesia juga telah menjalankan beberapa program konservasi orangutan di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Di Kalimantan

Barat, kerja konservasi WWF-Indonesia difokuskan untuk P.p. pygmaeus di Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Danau Sentarum, serta koridor satwa yang ada di antaranya. Kedua taman nasional itu berlokasi di Kabupaten Kapuas Hulu. Sementara itu, kawasan-kawasan konsensi di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat ditargetkan untuk perlindungan sub-spesies P.p. wurmbii. Di Kalimantan Tengah, kerja WWF-Indonesia untuk konservasi orangutan difokuskan pada orangutan yang berhabitat di Taman Nasional Sebangau (http://www.wwf.or.id Diakses pada tanggal 23 April 2014).

3.2 Kondisi Populasi Badak Jawa di Indonesia

Badak jawa atau badak bercula-satu kecil (*Rhinoceros sondaicus*) adalah anggota famili *Rhinocerotidae* dan satu dari lima badak yang masih ada. Badak ini masuk ke genus yang sama dengan badak india dan memiliki kulit bermosaik yang menyerupai baju baja. Badak ini memiliki panjang 3,1-3,2 m dan tinggi 1,4-1,7 m. Badak ini lebih kecil daripada badak india dan lebih dekat dalam besar tubuh dengan badak hitam. Ukuran culanya biasanya lebih sedikit daripada 20 cm, lebih kecil daripada cula spesies badak lainnya (http://id.wikipedia.org/wiki/ Badak_jawa Diakses pada tanggal 26 April 2014).

Badak ini pernah menjadi salah satu badak di Asia yang paling banyak menyebar. Meski disebut badak jawa, binatang ini tidak terbatas hidup di Pulau Jawa saja, tetapi pernah hidup di seluruh Nusantara, sepanjang Asia Tenggara dan

di India serta Tiongkok. Di Indonesia badak jawa tersebar di beberapa daerah seperti:

1. Pada tahun 1833 masih ditemukan di Wonosobo
2. Pada tahun 1834 di Nusakambangan
3. Pada tahun 1866 di Telaga Warna
4. Pada tahun 1867 di Gunung Slamet
5. Pada tahun 1870 di Tangkuban Perahu
6. Pada tahun 1880 di sekitar Gunung Gede Pangrango
7. Pada tahun 1881 di Gunung Papandayan
8. Pada tahun 1897 di Gunung Ceremai
9. Pada tahun 1912 masih dijumpai di sekitar daerah Kerawang

Spesies ini kini statusnya sangat kritis, dengan hanya sedikit populasi yang ditemukan di alam bebas, dan tidak ada di kebun binatang. Badak ini kemungkinan adalah mamalia terlangka di bumi (Dinerstein, 2003:226).

Badak jawa tidak ada yang hidup di Penangkaran (tempat hidup buatan/*eksitu*) seperti Kebun-kebun Binatang atau Tempat-tempat Pelestarian Satwa (TPS) seperti Taman Safari Indonesia (Cisarua-Bogor). Kondisi ini mencerminkan kerentanan kehidupan dan keberadaan badak jawa, khususnya terhadap bila terjadinya bencana alam atau wabah hama penyakit. Mengingat badak jawa jumlahnya kurang dari 100 (seratus) ekor, penyebarannya terbatas di kawasan hutan Taman Nasional Ujung Kulon dan hanya ada di habitat alaminya, maka badak ini dikategorikan kedalam kelompok satwa langka yang menuju

kepunahan (http://darirumpin.files.wordpress.com/ Diakses pada tanggal 26 April 2014).

Kelangsungan hidup badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon juga masih terancam oleh berbagai faktor. Sebagai satwa yang memiliki sebaran terbatas, badak jawa lebih rentan (dibanding satwa lain yang tersebar luas) terhadap bahaya-bahaya bencana alam, misalnya ledakan Gunung Krakatau, gempa bumi dan tsunami. Sementara itu, badak jawa juga menghadapi ancaman yang semakin meningkat dari manusia. Perluasan pemukiman, perladangan liar, perambahan hutan dan kehadiran manusia berpotensi menimbulkan resiko penyakit baru dan menurunnya kualitas habitat. Badak jawa juga menghadapi ancaman yang paling besar yaitu diburu oleh manusia untuk diambil culanya. Ancaman terbesar ini disebabkan oleh berkembangnya anggapan bahwa cula badak mempunyai khasiat dalam pengobatan tradisional Cina. Selain itu, sebagai satwa yang memiliki sebaran terbatas, potensi terjadinya *inbreeding* menjadi semakin besar, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas genetik badak (Rahmat, 2009:1-2).

Badak jawa dapat hidup selama 30-45 tahun di alam bebas. Badak ini hidup di hutan hujan dataran rendah, padang rumput basah dan daerah daratan banjir besar. Badak jawa kebanyakan bersifat tenang, kecuali untuk masa kenal-mengenal dan membesarkan anak, walaupun suatu kelompok kadang-kadang dapat berkumpul di dekat kubangan dan tempat mendapatkan mineral. Badak dewasa tidak memiliki hewan pemangsa sebagai musuh. Badak jawa biasanya menghindari manusia, tetapi akan menyerang manusia jika merasa diganggu.

Peneliti dan pelindung alam jarang meneliti binatang itu secara langsung karena kelangkaan mereka dan adanya bahaya mengganggu sebuah spesies terancam. Peneliti menggunakan kamera dan sampel kotoran untuk mengukur kesehatan dan tingkah laku mereka. Badak jawa lebih sedikit dipelajari daripada spesies badak lainnya (http://www.kabar-priangan.com/news/detail/2414 diakses pada tanggal 18 Maret 2014).

Badak jawa pernah hidup di hampir semua gunung-gunung di Jawa Barat diantaranya berada hingga diatas ketinggian 3000 meter diatas permukaan laut. Pada tahun 1960an, diperkirakan sekitar 20 s/d 30 ekor badak saja tersisa di TN Ujung Kulon. Populasinya meningkat hingga dua kali lipat pada tahun 1967 hingga 1978 setelah upaya perlindungan dilakukan dengan ketat, sebagian dilakukan dengan dukungan dari WWF-Indonesia. Sejak akhir tahun 1970-an, jumlah populasi badak jawa tampaknya stabil. WWF-Indonesia memperkirakan populasi badak jawa di Ujung Kulon berada dalam kisaran 29-47 individu dengan nilai rata-rata 32 ekor (data tahun 2009-2010) yang kemudian dilanjutkan oleh Balai Taman Nasional Ujung Kulon ditahun 2011 dengan, informasi perkiraan populasi badak jawa pada bulan Februari-November 2011, jumlah populasi perkiraan 35 individu, hasil dari kamera jebak yang telah teridentifikasi terdiri dari 22 individu jantan, 13 individu betina dan 4 individu anak badak terdiri dari 3 Jantan dan 1 Betina. Sedangkan hasil monitoring tahun 2012, ditemukan minimal 51 individu badak jawa, yang terdiri dari 29 individu jantan dan 22 individu betina. Dari populasi tersebut terdapat 8 individu anak badak jawa. Pada tahun 2013 minimum terdapat 58 individu badak jawa di Taman Nasional Ujung

Kulon, yang terdiri dari 35 individu jantan dan 23 individu betina. Dari populasi tersebut terdapat 8 individu anak dan 50 individu remaja-dewasa. (http://www.wwf.or.id diakses pada tanggal 17 Maret 2014).

Tabel 3.1
Data jumlah populasi badak jawa tahun 2010-2013

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Jantan	Betina	
2010	-	-	32
2011	22	13	35
2012	29	22	51
2013	35	23	58

Sumber: http://www.wwf.or.id

Dari data diatas terlihat jumlah populasi badak jawa meningkat setiap tahunnya. Peningkatan populasi ini menjadi kabar baik disusul dengan dideklarasikannya Tahun Badak Internasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang jatuh pada tanggal 22 September. Pencanangan tersebut guna untuk menyadarkan bahwa pentingnya pelestarian dan peningkatan populasi badak bagi Indonesia dan dunia. Tahun Badak Internasional akan berlangsung pada tahun 2012 hingga 2013. Pencanangan ini didukung oleh banyak negara seperti Afrika Selatan, Bhutan, Nepal, India, Zimbabwe dan Malaysia (http://www.siej.or.id Diakses pada tanggal 6 April 2014).

3.3 Upaya Pemerintah dalam Konservasi Badak Jawa

Sekitar 58 ekor badak jawa diperkirakan masih hidup di hutan Semenanjung Ujung Kulon, Taman Nasional Ujung Kulon, suatu kawasan konservasi di ujung paling barat Pulau Jawa. Mungkin daerah itu menjadi habitat terakhir bagi kehidupan binatang prasejarah itu. Upaya melindungi jenis binatang itu sudah satu abad lamanya. Selama itu, kehidupannya di Ujung Kulon mengalami cobaan-cobaan yang mematikan, seperti perburuan liar dan bahkan gangguan serangan penyakit. Tetapi mereka masih bertahan dalam kelompoknya, sekitar 50 ekor, yang berarti ukurannya dianggap stabil dalam penghitungan lebih dari 30 tahun yang lalu, tahun 1975 (http://www.ujungkulon.org/ Diakses pada tanggal 5 Mei 2014).

Di Indonesia, jika di Pulau Sumatera sangat sedikit diceritakan mengenai kehidupan badak jawa, tidak demikian dengan di Pulau Jawa. Kehidupannya sebelum kemerdekaan mungkin suatu kisah yang tragis, pernah menjadi binatang yang dibenci, tetapi kemudian diperlakukan sebagai binatang yang sangat dilindungi. Perubahan kebijakan terhadap badak nampak dengan mulai munculnya paradigma konservasi jenis hayati, yang mulai jenuh dengan penguasaan dan eksploitasi jenis-jenis pohon, misalnya jati, yang banyak mengganti hutan-hutan alam.

Awalnya, badak jawa banyak tersebar di daratan Pulau Jawa, namun pertumbuhan pertanian pada lahan dari bukaan hutan-hutan alam telah menjadi kesukaannya dalam pencarian tanaman pakan. Usaha-usaha pertanian menjadi rugi, dengan rusaknya tanaman pertanian dan lahan-lahannya, akibat sepak terjang

dan penindasan badak-badak. Badak jawa dituduh menjadi pelakunya, karena jejak-jejaknya diketahui. Akhirnya, binatang besar itu dimaklumatkan untuk diburu mati.

Badak telah menjadi hewan buruan dan dibunuh hingga mendekati kepunahan untuk memenuhi permintaan akan produk-produk asal cula yang tiada habisnya di Cina dan kini Vietnam, semua itu terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat atau mitos bahwa cula badak memiliki khasiat obat yaitu sebagai obat "penambah gairah" atau *aphrodisiac*.

Di Indonesia khususnya Sumatra, perburuan badak terjadi dengan menggunakan senjata api organik, locok, dan juga menggunakan jerat yang terbuat dari kawat atau seling baja. Pada tahun 2001 seekor badak Sumatera berusia muda mati setelah terlebih dahulu terjerat seling baja yang dipasang oleh pemburu di punggung bukit Way Bambang Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Upaya penegakan hukum terhadap pelaku perburuan dan perdagangan cula badak dan juga bagian-bagian tubuh satwa lain yang dilindungi UU, merupakan salah satu cara untuk menekan laju penurunan populasi badak dan juga satwa lain di Indonesia.

Untuk mengurangi bahkan menghapus sama sekali kegiatan-kegiatan perburuan di Indonesia terutama di Sumatra, maka dibentuklah unit-unit intelijen dan penegakan hukum atau *Intelligence and Law Enforcement Unit* (ILEU) yang bertugas:

1. Mengadakan operasi intelijen untuk membantu penangkapan pelaku perburuan liar dan perdagangan satwa ilegal,
2. Mengawal dan memastikan kasus-kasus kejahatan terhadap kehutanan terutama kasus perburuan dan perdagangan satwa yang dilindungi UU dapat diproses dan diajukan ke persidangan dan pelaku dikenakan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan UU yang berlaku.

Sejak dibentuk tahun 2004 hingga tahun 2011 ILEU dan RPU bersama-sama dengan Balai Taman Nasional, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), kepolisian dan kejaksaan serta mitra lainnya, telah berhasil mengungkap 55 kasus perburuan, 21 kasus illegal logging, dan 35 kasus perambahan di wilayah kerja TNBBS dimana sekitar 150 orang tersangka telah dikenai hukuman penjara antara 4 bulan sampai dengan 3 tahun. Sementara di wilayah kerja TN. Way Kambas, sebanyak 21 kasus perburuan, 49 kasus illegal logging, dan 13 kasus perambahan telah berhasil ditangani dan sebanyak sekitar 120 orang tersangka berhasil menerima hukuman penjara antara 3 bulan sampai dengan 1 tahun 6 bulan (http://www.badak.or.id/ Diakses pada tanggal 19 Agustus 2014).

Kekuatan perlindungan badak bercula satu dapat ditunjukkan, melalui legalitasnya dalam UU No. 5 Tahun 1990. Sanksi hukuman yang berat bagi setiap orang, karena sengaja atau kelalaiannya, melakukan pelanggaran, baik menangkap, membunuh, menyimpan, mengangkut, memperniagakan, baik di dalam Indonesia atau ke luar Indonesia, dan individu dalam keadaan hidup maupun mati, dan maupun bagian-bagian dari tubuh individunya. Dukungan

kuatnya legalitas itu nampak efektif membuat orang tidak lagi berbuat perburuan liar terhadap badak. Perlindungan hidup badak masih menjadi tindakan utama dalam pengelolaan konservasi. Patroli pengamanan badak dan habitatnya dilakukan guna menjamin populasi aman dari gangguan-gangguan yang mematikan. Para petugas Balai TNUK yang ditempatkan pada pos-pos jaga melaksanakan secara rutin pada kawasan daratan maupun wilayah sekitarnya yang berupa perairan laut. Beberapa warga masyarakat setempat juga turut bergabung dalam pengamanannya, dalam tim-tim patroli, dengan nama *Rhino Monitoring and Protection Unit* (RMPU) (http://www.ujungkulon.org/ Diakses pada tanggal 5 Mei 20140.

Upaya-upaya untuk melestarikan beraneka ragam satwa liar telah diwujudkan oleh pemerintah dan masyarakat dengan menetapkan bentang-bentang alam tertentu sebagai kawasan-kawasan konservasi. Di Indonesia, upaya pelestarian satwa liar dilakukan secara *in situ* dan *ex situ*. Pelestarian *in situ* merupakan usaha pelestarian yang dilakukan di habitat aslinya. Pelestarian ini ditekankan agar suatu jenis satwa di habitat alinya tetap terjaga dan terpelihara. Pelestarian *in situ* dilakukan di tempat-tempat yang dilindungi pemerintah. Contohnya, pelestarian Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Sedangkan, pelestarian *ex situ* dilakukan terhadap suatu spesies di luar habitan aslinya. Pelestarian *ex situ* dilakukan terhadap hewan langka dan hampir punah. Contoh tempat pelestarian *ex situ* adalah Kebun Binatang Ragunan di Jakarta dan Taman Safari di Cisarua, Jawa Barat (Supriatna, 2008: 272).

Pelestarian badak jawa yang dilakukan secara *in situ* merupakan cara yang efektif karena Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) ini merupakan tempat populasi yang baik bagi badak jawa, taman nasional ini banyak memiliki hal yang menarik sebab letusan karakatau yang pernah terjadi membentuk alam yang indah dan unik.

Upaya dalam melestarikan dan membududayakan spesies ini juga telah dilakukan badan-badan perlindungan spesies langka khususnya pemelihara Taman Nasional Ujung Kulon. Upaya yang telah dilakukan dalam pembinaan populasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon meliputi: survey inventarisasi, pengaman intensif, perluasan habitat dan penyadaran masyarakat tentang eksistensi Badak Jawa dalam relung ekologinya (http://pdf.usaid.gov /pdf_docs/pnacp127.pdf Diakses pada tanggal 26 Agustus 2014).

3.4 Metode Penelitian

3.4.1 Desain Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Merujuk pada permasalahan yang diangkat serta variabel yang tersedia, maka peneliti hanya melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan oleh WWF dan Pemerintah Indonesia dan diimplementasikan dengan teori-teori dalam kajian Hubungan Internasional.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, penelusuran data online, dokumentasi, dan wawancara. Hal ini dikarenakan penelitian ini difokuskan pada peran suatu organisasi internasional dalam suatu isu lingkungan hidup dengan mengolah data-data yang diperoleh dari sumber yang relevan secara mendalam.

a. **Studi Kepustakaan**, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kepustakaan dengan menelaan teori, opini, membaca buku, jurnal serta karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang diteliti.
b. **Penelusuran Data Online,** dalam penelitian ini penelitian ini penelitian ini peneliti memangaatkan data informasi berupa informasi data maupun teori, secepat dan semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara mengakses alamat situs yang terkait dengan segala informasi yang berkaitan dengan upaya WWF untuk melestarikan badak jawa.
c. **Metode Dokumentasi**, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar mengenai WWF dan populasi Badak Jawa di Indonesia.
d. **Wawancara** merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data atau fakta untuk memperoleh keterangan. Pelaksanaannya bisa secara langsung, bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang akan diwawancarai atau bisa secara tidak langsung dengan memanfaatkan akses teknologi melalui telepon, internet

dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai narasumber terkait masalah yang akan diteliti. Salah satu narasumber yang terkait yaitu Pihak WWF-Indonesia yang ada di Jakarta untuk mengetahui apa saja yang sudah dilakukan WWF untuk melestarikan populasi Badak Jawa.

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data

No	Data yang dibutuhkan	Teknik	Sumber
1.	Profil WWF	Penelusuran Online Wawancara	www.wwf.or.id Staf WWF
2.	Program Kerja WWF Indonesia	Penelusuran Online Wawancara	www.wwf.or.id 1. Ujung Kulon Project Leader, WWF Indonesia 2. Communications & Awareness Officer for Ujung Kulon Project
3.	Populasi Badak Jawa di Indonesia	Penelusuran Online Wawancara Studi Kepustakaan	www.ujungkulon.org Koordinator Program Konservasi Badak Jawa,Balai TN. Ujung Kulon Jurnal dan Karya Ilmiah

3.4.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan yang dipakai peneliti adalah dengan menggunakan teknik penentuan *Purposive*. Yaitu peneliti menentukan pihak-pihak informan berdasarkan tujuan, masalah dan variabel penelitian. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berkaitan dengan WWF yaitu dalam hal ini peneliti bertemu dengan narasumber yang menjadi salah satu anggota WWF-Indonesia. Untuk mengetahui keadaan populasi Badak Jawa, peneliti menentukan informan dari pihak Taman Nasional

Ujung Kulon yang merupakan satu-satunya tempat konservasi Badak Jawa di Indonesia.

3.4.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya, data-data yang diperoleh, baik melalui studi pustaka, penelusuran online dan wawancara, digunakan sesuai dengan keperluan penelitan berdasarkan dengan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian Data, peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti dan wawancara atau dari sumber-sumber internet sesuai dengan kebutuhan. Penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa data yang disajikan baik data primer atau sekunder yang didapatkan dari informan yakni Pihak WWF-Indonesia dan pihak Taman Nasional Ujung Kulon.

3.4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat di bawah ini sesuai dengan kebutuhan penelitian, diantaranya:

a. Kantor WWF-Indonesia Ujung Kulon *Project Office*
   Villa Admiral Jalan Halmahera No. 09 Resort Lippo Carita, Km. 8
   Banten,

b. Balai Taman Nasional Ujung Kulon

Jl. Perintis Kemerdekaan No.51 Labuan, Serang, Pandeglang, Banten

c. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia

Jalan Dipati Ukur No.116, Bandung

3.4.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu delapan bulan terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2014.

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		2014							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1.	Pengajuan Judul								
2.	Pembuatan Usulan Penelitian								
3.	Seminar Usulan Penelitian								
4.	Bimbingan Skripsi								
5.	Pengumpulan dan Analisa Data								
6.	Sidang								